p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2, Oktober - Desember 2026, pp 5478-5486

Penggunaan Generative AI oleh Guru dan Strategi Mitigasi Risiko Etika serta Kualitas Pembelajaran melalui Literasi AI dan Perancangan Ulang Asesmen

Siti Rokhmah[1*], Florida Marselina Neno[2], Rahayu Kurniadewi[3], Dessi Pormes[4], Lailatus Sah'ro[5]

[1-5]Universitas Bakti Indonesia, Jl. Soekarno Hatta No. 643, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat
E-mail: mamo.wisesha@gmail.com
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8330

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 30 Okt 2026
Revised: 10 Nov 2026
Accepted: 20 Nov 2026

Kata Kunci:
generative AI, guru, literasi AI, asesmen otentik, etika pembelajaran, mitigasi risiko

Keywords:
generative AI, teachers, AI literacy, authentic assessment, learning ethics, risk mitigation

ABSTRACT

Generative AI telah memasuki ruang kelas dan memungkinkan penyelesaian tugas konvensional dalam hitungan menit. Respons yang muncul umumnya berupa larangan dan kecurigaan terhadap karya siswa yang diduga menggunakan AI. Artikel ini mengkaji peran ganda guru sebagai pengguna sekaligus pembimbing penggunaan AI, mengidentifikasi risiko etika dan kualitas pembelajaran, serta merumuskan strategi mitigasi. Penelitian menggunakan kajian pustaka integratif terhadap studi empiris, kebijakan internasional, dan regulasi nasional dengan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa guru memanfaatkan AI untuk perencanaan, penyusunan bahan ajar dan soal, pemberian umpan balik, serta administrasi. Sikap guru terhadap penggunaan AI oleh siswa beragam, mulai dari penolakan hingga integrasi. Risiko etika mencakup keaslian karya, hak cipta, pelindungan data pribadi, transparansi, dan bias. Sementara itu, risiko kualitas meliputi kesalahan konten, ketergantungan kognitif, dan asesmen yang tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Larangan berpotensi mendorong penggunaan tersembunyi dan tuduhan keliru akibat ketidakakuratan detektor AI. Kajian ini menyimpulkan bahwa risiko tersebut lebih efektif diatasi melalui penguatan literasi AI guru dan perancangan ulang asesmen yang menilai proses, penalaran, serta kejujuran penggunaan AI, disertai latihan kompetensi dasar tanpa AI.

Generative AI has entered the classroom, enabling the completion of conventional assignments in a matter of minutes. Common responses have included prohibitions and suspicion toward student work suspected of being AI-generated. This article examines the dual role of teachers—as both users of AI and guides for its use—identifies ethical and learning-quality risks, and proposes mitigation strategies. The research employs an integrative literature review of empirical studies, international policies, and national regulations, utilizing thematic analysis. The findings indicate that teachers leverage AI for lesson planning, the development of teaching materials and assessments, the provision of feedback, and administrative tasks. Teachers' attitudes toward student AI use vary, ranging from outright rejection to active integration. Ethical risks encompass issues such as the authenticity of work, copyright, personal data protection, transparency, and bias. Meanwhile, risks to learning quality include content inaccuracies, cognitive dependency, and assessments that fail to reflect a student's true capabilities. Prohibitions may inadvertently encourage covert AI use and lead to false accusations, given the inherent inaccuracies of AI detection tools. This study concludes that such risks are best addressed by strengthening teachers' AI literacy and redesigning assessments to prioritize the learning process, reasoning, and honest AI usage—complemented by foundational competency exercises completed without AI assistance.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Siti Rokhmah, et al. (2026), Penggunaan Generative AI oleh Guru dan Strategi Mitigasi Risiko Etika serta Kualitas Pembelajaran melalui Literasi AI dan Perancangan Ulang Asesmen. 5(2) 5478-5486. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8330

PENDAHULUAN

Generative artificial intelligence (generative AI) ma-suk ke sekolah lebih cepat daripada kesiapan kebijak-an dan asesmennya. Survei Gallup dan Walton Family Foundation (2025) terhadap 2.232 guru sekolah negeri di Amerika Serikat mencatat enam dari sepuluh guru

telah memakai perangkat AI untuk pekerjaannya da-lam satu tahun ajaran, dan guru yang memakainya se-tiap pekan menghemat rata-rata 5,9 jam per pekan. Survei yang sama menemukan hanya sekitar 19 persen guru bekerja di sekolah yang memiliki kebijakan AI. Di pihak siswa, model bahasa besar dapat menyusun esai, merangkum bacaan, dan menyelesaikan soal la-tihan dalam hitungan menit, sehingga banyak tugas bergaya lama kehilangan daya ukurnya (Kasneci et al., 2023; Cotton et al., 2024).

Indonesia bergerak ke arah yang sama. Permen-dikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menetapkan Koding dan Kecerdasan Artifisial sebagai mata pelajaran pilih-an yang diajarkan bertahap mulai kelas V SD, kelas VII SMP, dan kelas X SMA/SMK sejak tahun ajaran 2025/2026. Pada 12 Maret 2026, tujuh menteri menan-datangani Surat Keputusan Bersama tentang Pedoman Pemanfaatan dan Pembelajaran Teknologi Digital dan Kecerdasan Artifisial di jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, dengan dua prinsip utama, yakni Bijak Cerdas Berdigital Ber-AI dan kesejahteraan di-gital (Kemenko PMK, 2026). Kedua kebijakan itu me-nempatkan guru di garis depan. Guru diharapkan me-manfaatkan AI dan sekaligus membimbing siswa menggunakannya secara bertanggung jawab.

Di tingkat kelas, respons yang sering muncul jus-tru defensif. Sebagian guru melarang AI sama sekali, lalu mencurigai setiap jawaban siswa yang rapi, lan-car, atau melampaui kebiasaannya sebagai hasil AI. Sikap ini berangkat dari kekhawatiran yang sah ten-tang kejujuran akademik, tetapi larangan sulit ditegak-kan dan alat pendeteksi teks AI terbukti tidak andal. Weber-Wulff et al. (2023) menguji 14 alat deteksi dan tidak menemukan satu pun yang akurasinya mencapai 80 persen, sementara Liang et al. (2023) menunjukkan bahwa detektor cenderung salah menandai tulisan pe-nutur nonnatif sebagai buatan AI. Akibatnya, siswa yang jujur dapat dirugikan, sedangkan siswa yang me-nyembunyikan penggunaan AI tetap lolos.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa risiko gene-rative AI terhadap etika dan kualitas pembelajaran le-bih tepat dikelola melalui dua langkah yang dijalankan guru, yaitu mengajarkan literasi AI kepada siswa dan merancang ulang asesmen agar menguji kemampuan yang sebenarnya. Tesis ini tidak menolak semua pem-batasan. Kompetensi fondasi seperti membaca, menu-lis, dan berhitung tetap perlu dilatih dan diuji tanpa AI, tetapi pembatasan itu diputuskan per tujuan pembela-jaran, tidak diberlakukan sebagai larangan umum un-tuk semua tugas.

Kajian tentang generative AI di bidang pendidikan sejauh ini banyak menyoroti pendidikan tinggi, maha-siswa sebagai pengguna, dan persoalan plagiarism (Cotton et al., 2024; Perkins et al., 2024). Tinjauan sis-tematis Celik et al. (2022) tentang AI bagi guru lebih banyak memetakan manfaat dan kendala teknis untuk tugas guru. Peran guru sebagai pembimbing penggu-naan AI oleh siswa dan sebagai perancang asesmen di jenjang sekolah dasar dan menengah masih terbatas dikaji, padahal pada peran itulah keputusan sehari-hari tentang AI di kelas diambil.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga rumusan masalah:

1. Bagaimana guru menggunakan generative AI dan menyikapi penggunaannya oleh siswa?
2. Risiko apa yang muncul dari penggunaan generati-ve AI terhadap etika dan kualitas pembelajaran?
3. Strategi mitigasi apa yang dapat dilakukan guru untuk mengelola risiko tersebut?

Tujuan kajian ini adalah memetakan pola penggunaan generative AI oleh guru, mengidentifikasi risiko etika dan kualitas pembelajaran, dan merumuskan strategi mitigasi yang dapat diterapkan di kelas. Secara teore-tis, kajian ini menawarkan kerangka yang menghu-bungkan literasi AI dan perancangan asesmen sebagai satu sistem mitigasi. Secara praktis, pemetaan risiko dan strategi mitigasi yang dihasilkan dapat dipakai guru sebagai acuan merancang tugas, oleh sekolah se-bagai dasar menyusun kebijakan AI, dan oleh peme-rintah daerah sebagai masukan pelatihan guru dalam pelaksanaan SKB Tujuh Menteri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif de-ngan desain kajian pustaka integratif. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian integratif cocok untuk topik yang berkembang cepat, karena memungkinkan pene-liti memadukan sumber dari berbagai jenis dan disip-lin untuk menghasilkan kerangka konseptual baru. De-sain ini dipilih karena kajian tentang generative AI di sekolah masih

tersebar di antara studi empiris, pedo-man lembaga internasional, dan kebijakan nasional yang terbit dalam rentang waktu singkat.

Sumber data dikumpulkan melalui Google Scho-lar, laman penerbit jurnal, repositori UNESCO, serta laman resmi kementerian dan lembaga pemerintah. Kata kunci yang digunakan antara lain generative AI, ChatGPT, teacher, AI literacy, assessment, academic integrity, AI detector, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Kriteria inklusi meliputi sumber yang (a) membahas generative AI atau model bahasa besar da-lam pengajaran, asesmen, atau integritas akademik, atau menjadi landasan teoretis yang dirujuk dalam pembahasan tersebut, (b) berupa artikel jurnal bereviu, prosiding, buku akademik, laporan lembaga resmi, atau peraturan perundang-undangan, dan (c) tersedia dalam teks lengkap berbahasa Inggris atau Indonesia. Sumber berupa opini tanpa dasar data atau argumen yang dapat ditelusuri, serta materi promosi produk, di-keluarkan.

Korpus akhir terdiri atas 20 sumber dalam tiga ka-tegori, yaitu 12 sumber ilmiah berupa artikel jurnal, prosiding, dan buku, 4 laporan atau kerangka dari lem-baga, dan 4 regulasi atau kebijakan nasional. Sebagian besar sumber terbit pada 2020–2026. Beberapa rujuk-an klasik, seperti Wiggins (1990), Anderson dan Krat-hwohl (2001), serta Mishra dan Koehler (2006), diper-tahankan sebagai landasan teoretis.

Data dianalisis dengan analisis tematik enam ta-hap menurut Braun dan Clarke (2006), yaitu menge-nali data, menyusun kode awal, mencari tema, menin-jau tema, mendefinisikan dan menamai tema, lalu me-nyusun laporan. Pengodean awal dilakukan secara de-duktif mengikuti tiga rumusan masalah, yaitu penggu-naan oleh guru, risiko, dan strategi mitigasi. Subtema di dalam tiap kategori kemudian dikembangkan secara induktif dari isi sumber. Hasil akhirnya disusun men-jadi matriks yang memasangkan setiap risiko dengan strategi mitigasinya.

Keabsahan temuan dijaga melalui tiga cara. Perta-ma, triangulasi sumber dengan membandingkan temu-an dari studi empiris, kerangka lembaga, dan regulasi. Kedua, verifikasi identitas bibliografis setiap rujukan melalui DOI atau naskah resmi. Ketiga, diskusi seja-wat antaranggota tim penulis untuk menguji konsis-tensi pengodean. Keterbatasan desain ini adalah tidak adanya data lapangan dari guru di Indonesia, sehingga temuan bersifat konseptual dan perlu diuji melalui pe-nelitian empiris lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Generative AI oleh Guru

Kajian menemukan empat ranah utama penggunaan generative AI oleh guru, yaitu perencanaan, penyusun-an bahan ajar dan soal, umpan balik, serta administrasi (Kasneci et al., 2023; Celik et al., 2022; Gallup & Walton Family Foundation, 2025).

Pada ranah perencanaan, guru memakai AI untuk menyusun kerangka modul ajar, alur tujuan pembela-jaran, dan gagasan kegiatan yang sesuai dengan kon-teks kelas. Pada ranah bahan ajar dan soal, AI dipakai untuk membuat variasi soal, menyederhanakan teks bacaan untuk siswa dengan kemampuan membaca berbeda, serta menyiapkan contoh dan analogi. Pada ranah umpan balik, AI membantu menyusun draf rub-rik dan komentar awal atas tulisan siswa. Pada ranah administrasi, AI dipakai untuk menyusun surat kepada orang tua, laporan kegiatan, dan dokumen rutin lain-nya.

Manfaat yang paling nyata adalah penghematan waktu. Guru yang memakai AI setiap pekan menghe-mat rata-rata 5,9 jam per pekan, dan guru di sekolah yang memiliki kebijakan AI menghemat waktu 26 per-sen lebih banyak dibanding guru di sekolah tanpa ke-bijakan (Gallup & Walton Family Foundation, 2025). Temuan kedua ini penting karena menunjukkan bahwa manfaat AI bagi guru bergantung pada dukungan ke-lembagaan, bukan hanya pada kemauan individu.

Penggunaan oleh guru juga membawa tanggung jawab. Keluaran AI dapat memuat kesalahan fakta, contoh yang tidak sesuai budaya setempat, atau soal yang kunci jawabannya keliru (Kasneci et al., 2023). Karena itu, guru tetap menjadi penanggung jawab akhir atas setiap bahan yang dibagikan kepada siswa. Ada pula dimensi keteladanan. Guru yang secara ter-buka menyebutkan bahwa sebagian bahan disusun de-ngan bantuan AI dan menunjukkan cara memeriksa-nya memberi contoh langsung tentang transparansi yang kelak diminta dari siswa.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Sikap Guru terhadap Penggunaan AI oleh Siswa

Sikap guru terhadap penggunaan AI oleh siswa mem-bentuk spektrum dengan empat posisi. Tabel 1 me-rangkum bentuk praktik, alasan, dan risiko dari tiap posisi, disarikan dari Cotton et al. (2024), Perkins et al. (2024), serta Lodge et al. (2023).

Tabel 1. Spektrum sikap guru terhadap penggunaan AI oleh siswa

Posisi	Bentuk praktik	Alasan utama	Risiko
Menolak	AI dilarang di semua tugas; jawaban yang dicurigai diperiksa dengan detektor	Menjaga kejujuran akademik dan kemampuan dasar	Penggunaan tersembunyi, tuduhan keliru, siswa tidak belajar memakai AI secara benar
Membatasi	AI boleh pada tahap tertentu, misalnya mencari gagasan, tetapi tidak untuk produk akhir	Melindungi capaian inti tugas sambil memberi ruang eksplorasi	Batas sulit dipantau bila asesmen hanya menilai produk akhir
Mengizinkan dengan syarat	AI boleh dipakai asal siswa mencantumkan bagian yang dibantu AI dan perintah yang dipakai	Melatih transparansi dan tanggung jawab	Bergantung pada kejujuran siswa bila tidak disertai asesmen proses
Mengintegrasikan	AI menjadi bagian rancangan belajar, misalnya sebagai tutor, lawan debat, atau bahan untuk dikritik	Menyiapkan siswa hidup dan bekerja bersama AI	Ketergantungan dan menurunnya latihan kemampuan dasar bila tidak diimbangi tugas tanpa AI

Keempat posisi tersebut tidak perlu dipilih satu untuk semua tugas. Kerangka AIAS (Perkins et al., 2024) menunjukkan bahwa satu guru dapat menetap-kan tingkat penggunaan AI yang berbeda untuk tugas yang berbeda, sesuai capaian pembelajaran yang hen-dak diukur. Dengan demikian, persoalan pokoknya bergeser dari boleh atau tidak menjadi untuk tugas apa, sampai batas mana, dan dengan bukti belajar se-perti apa.

Risiko terhadap Etika dan Kualitas Pembelajaran Risiko etika

Risiko etika pertama menyangkut keaslian dan kepe-nulisan. Ketika siswa menyerahkan teks buatan AI se-bagai karyanya sendiri, yang dilanggar adalah kejujur-an tentang siapa yang berpikir dan menulis (Cotton et al., 2024). Kedua, risiko hak cipta. Keluaran AI dapat menyerupai karya pihak lain, dan dalam hukum Indo-nesia keluaran yang sepenuhnya dibuat AI sulit diakui sebagai ciptaan karena UU Hak Cipta mensyaratkan pencipta berupa manusia. Ketiga, risiko data pribadi. Guru atau siswa dapat memasukkan nama, nilai, foto, atau catatan perilaku siswa ke layanan AI publik, pa-dahal data anak tergolong data pribadi spesifik yang pemrosesannya memerlukan persetujuan orang tua atau wali (UU No. 27 Tahun 2022). Keempat, risiko transparansi, yaitu penggunaan AI oleh guru maupun siswa yang tidak diungkapkan. Kelima, risiko bias. Model AI dapat mereproduksi stereotip dan cenderung menampilkan perspektif yang dominan dalam data la-tihnya (Kasneci et al., 2023; Miao & Holmes, 2023).

Risiko kualitas pembelajaran

Risiko kualitas pertama adalah kesalahan konten. Mo-del bahasa dapat menghasilkan fakta, rujukan, atau langkah penyelesaian yang keliru dengan bahasa yang meyakinkan (Kasneci et al., 2023). Kedua, ketergan-tungan dan menurunnya penalaran siswa. Eksperimen lapangan Bastani et al. (2025) terhadap hampir 1.000 siswa sekolah menengah di Turki menemukan bahwa akses ke GPT-4 meningkatkan nilai latihan, tetapi keti-ka akses dicabut, siswa yang memakai versi tanpa pengaman memperoleh nilai ujian sekitar 17 persen le-bih rendah daripada kelompok yang belajar tanpa AI. Versi tutor yang dirancang memberi petunjuk tanpa langsung memberi jawaban sebagian besar meredam efek negatif tersebut. Survei Gerlich (2025) terhadap 666 responden juga menemukan korelasi negatif anta-ra frekuensi penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis, yang dimediasi oleh pengalihan beban

kognitif (cognitive offloading). Ketiga, tugas yang tidak lagi mengukur kemampuan sebenarnya. Bila tugas dapat diselesaikan AI tanpa keterlibatan siswa, nilai yang diberikan guru kehilangan validitasnya sebagai bukti belajar.

Temuan Bastani et al. (2025) memperlihatkan bah-wa masalah utamanya terletak pada cara AI dipakai. Alat yang sama dapat merusak atau mendukung bela-jar, tergantung pada rancangan penggunaannya. Temu-an itu menjadi dasar argumen bahwa mitigasi perlu menyasar rancangan tugas dan kecakapan siswa, bu-kan keberadaan alatnya.

Risiko tambahan dari pendekatan larangan

Pendekatan larangan menimbulkan tiga risiko tersen-diri. Pertama, penggunaan sembunyi-sembunyi. La-rangan tidak menghapus akses siswa ke AI di luar se-kolah, tetapi menghilangkan kesempatan guru mem-bimbing cara pakainya. Kedua, ketergantungan pada detektor yang tidak andal. Weber-Wulff et al. (2023) menemukan bahwa tidak satu pun dari 14 alat deteksi mencapai akurasi 80 persen, dan akurasinya menurun lagi ketika teks AI disunting atau diparafrasa. Liang et al. (2023) menunjukkan bahwa lebih dari separuh esai TOEFL karya penutur nonnatif ditandai sebagai buat-an AI oleh detektor yang diuji. Ketiga, jawaban yang benar justru dianggap salah. Siswa yang menulis rapi atau menjawab di atas kebiasaannya dapat dicurigai tanpa bukti, sehingga relasi guru dan siswa rusak dan siswa terdorong menurunkan kualitas tulisannya agar tidak dicurigai.

Strategi Mitigasi Pertama, Guru Mengajarkan Literasi AI

Strategi pertama menempatkan guru sebagai pengajar literasi AI. Strategi ini sejalan dengan prinsip SKB Tu-juh Menteri yang menekankan penggunaan AI secara bijak dan cerdas, serta dengan kerangka kompetensi AI UNESCO yang memasukkan etika dan pola pikir berpusat pada manusia sebagai dimensi inti (Kemenko PMK, 2026; Miao & Cukurova, 2024). Literasi AI yang diajarkan di kelas dapat dirinci menjadi lima ke-cakapan.

1. Bertanya dengan baik. Siswa belajar menyusun perintah yang memuat konteks, tujuan, dan batas-an, serta meminta AI menjelaskan langkah, bukan hanya memberi jawaban. Kecakapan ini sejalan de-ngan temuan Bastani et al. (2025) bahwa AI yang diarahkan memberi petunjuk lebih aman bagi bela-jar daripada AI yang langsung memberi jawaban.
2. Memverifikasi keluaran. Siswa dilatih memerik-sa fakta, angka, dan rujukan dari AI dengan buku teks, sumber resmi, atau perhitungan sendiri. Guru dapat membiasakan aturan sederhana, yaitu setiap klaim penting dari AI harus memiliki satu sumber pembanding.
3. Mengenali kesalahan dan bias. Siswa diajak membandingkan jawaban AI untuk pertanyaan yang sama, menemukan bagian yang keliru, dan mengenali sudut pandang yang tidak terwakili, ter-masuk konteks lokal Indonesia yang sering kurang hadir dalam data latih (Kasneci et al., 2023).
4. Mencantumkan penggunaan AI. Siswa menulis-kan alat yang dipakai, untuk bagian apa, dan perin-tah utamanya. Kebiasaan ini memindahkan fokus dari menangkap pelanggaran ke membangun keju-juran, sekaligus melatih penghormatan terhadap kepenulisan yang menjadi dasar hukum hak cipta.
5. Menjaga data pribadi. Siswa dan guru belajar un-tuk tidak memasukkan nama lengkap, alamat, foto, nilai, atau data kesehatan ke layanan AI publik, se-suai ketentuan pelindungan data anak dalam UU No. 27 Tahun 2022.

Literasi AI paling efektif bila diajarkan melalui praktik di mata pelajaran, bukan hanya sebagai materi tersen-diri. Guru dapat memulainya dengan memperlihatkan cara ia sendiri memakai dan memeriksa AI ketika me-nyiapkan bahan ajar, sehingga dua lapis peran guru, sebagai pengguna dan pembimbing, bertemu dalam satu kegiatan.

Strategi Mitigasi Kedua, Merancang Asesmen yang Menguji Kemampuan Sebenarnya

Strategi kedua menggeser asesmen dari produk akhir ke bukti belajar yang sulit dititipkan kepada AI. Prin-sip yang dipakai mengikuti Lodge et al. (2023), yaitu penilaian yang dapat dipercaya disusun dari beberapa bukti yang beragam dan kontekstual. Enam bentuk rancangan dapat dipakai guru.

1. Menilai proses lewat draf bertahap, portofolio, dan refleksi. Siswa menyerahkan rencana, draf, re-visi, dan catatan tentang apa yang berubah dan mengapa. Riwayat ini memperlihatkan perkem-bangan berpikir yang tidak tampak pada produk akhir.
2. Pertanyaan lisan, presentasi, dan tanya jawab singkat. Dialog tiga sampai lima menit tentang karya siswa sering cukup untuk melihat apakah ia memahami isinya. Bentuk ini juga memberi siswa yang

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

dicurigai kesempatan menunjukkan kemampuannya secara adil, sehingga dapat menggantikan peran detektor.

3. Tugas berbasis konteks lokal dan pengalaman siswa. Tugas yang menuntut data dari lingkungan sekitar, wawancara dengan warga, atau pengalam-an pribadi siswa sulit diselesaikan AI tanpa masuk-an dari siswa sendiri (Wiggins, 1990).
4. Tugas mengkritik dan memperbaiki keluaran AI. Siswa menerima jawaban AI, lalu menandai kesalahan, menjelaskan alasannya, dan menyusun versi yang lebih baik. Tugas ini menempatkan siswa pada level menganalisis dan mengevaluasi da-lam taksonomi Bloom revisi sekaligus melatih literasi AI (Anderson & Krathwohl, 2001).
5. Tes di kelas tanpa AI untuk kompetensi dasar. Kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan konsep inti mata pelajaran diuji dalam pengawas-an, tanpa perangkat, sesuai tingkat tanpa AI pada skala AIAS (Perkins et al., 2024).
6. Rubrik yang menilai penalaran dan kejujuran penggunaan AI. Rubrik memuat kriteria kejelasan alasan, ketepatan verifikasi, dan kelengkapan per-nyataan penggunaan AI. Siswa yang jujur mencantumkan bantuan AI tidak otomatis dihukum. Yang dinilai adalah kualitas kontribusi dan pertimbangannya sendiri.

Sikap terhadap AI dalam artikel ini perlu dibaca seba-gai sikap yang terukur. Kompetensi fondasi tetap ha-rus dilatih tanpa AI, karena kemampuan memverifika-si keluaran AI justru bergantung padanya. Siswa yang belum lancar berhitung tidak akan mampu menangkap kesalahan hitung AI, dan siswa yang belum terbiasa menulis argumen tidak akan mampu menilai argumen yang disusun mesin. Temuan Bastani et al. (2025) me-negaskan hal ini, karena siswa yang berlatih dengan AI tanpa pengaman justru tampil lebih buruk ketika harus bekerja sendiri. Dengan demikian, tugas tanpa AI dan tugas dengan AI saling melengkapi dan perlu dirancang bersama dalam satu rencana asesmen.

Pemetaan Risiko dan Strategi Mitigasi

Tabel 2 memasangkan setiap risiko yang ditemukan pada bagian 4.3 dengan strategi literasi AI (bagian 4.4) dan strategi asesmen (bagian 4.5) yang paling relevan. Tabel ini menjadi temuan utama kajian dan dapat di-pakai guru sebagai daftar periksa ketika merancang tu-gas.

Tabel 2. Pemetaan risiko generative AI dan strategi mitigasi oleh guru

Kategori	Risiko	Wujud di kelas	Mitigasi melalui literasi AI	Mitigasi melalui asesmen
Etika	Keaslian dan kepenulisan	Teks AI diserahkan sebagai karya sendiri	Mencantumkan penggunaan AI	Draf bertahap, tanya jawab lisan, rubrik kejujuran
Etika	Hak cipta	Keluaran AI menyerupai karya orang lain atau diklaim sebagai ciptaan	Memahami kepenulisan dan sitasi sumber	Tugas berbasis konteks lokal dan pengalaman siswa
Etika	Data pribadi siswa	Nama, nilai, atau foto siswa dimasukkan ke chatbot publik	Menjaga data pribadi	Rancangan tugas yang tidak menuntut data pribadi diunggah ke AI
Etika	Transparansi	Penggunaan AI oleh guru atau siswa tidak diungkapkan	Mencantumkan penggunaan AI; guru memberi contoh	Rubrik yang menilai pernyataan penggunaan AI
Etika	Bias	Jawaban AI mengulang stereotip atau mengabaikan konteks lokal	Mengenali kesalahan dan bias	Tugas mengkritik keluaran AI
Kualitas	Kesalahan konten	Fakta, rujukan, atau langkah hitung keliru	Memverifikasi keluaran	Tugas mengkritik dan memperbaiki keluaran AI
Kualitas	Ketergantungan dan menurunnya penalaran	Siswa tidak mampu bekerja tanpa AI	Bertanya dengan meminta penjelasan, bukan jawaban	Tes di kelas tanpa AI, asesmen proses

Kualitas	Asesmen kehilangan validitas	Nilai tidak mencerminkan kemampuan siswa	Mencantumkan penggunaan AI	Kombinasi bukti beragam sesuai tingkat AIAS
Larangan	Penggunaan sembunyi-sembunyi	Siswa tetap memakai AI di rumah tanpa bimbingan	Literasi AI menggantikan larangan umum	Batas AI per tugas yang jelas dan diumumkan
Larangan	Detektor tidak andal dan tuduhan keliru	Siswa jujur dituduh memakai AI	Mencantumkan penggunaan AI	Tanya jawab lisan sebagai cara klarifikasi pengganti detektor

Pola dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua strategi bekerja berpasangan. Literasi AI mengurangi kemungkinan penyalahgunaan dari sisi siswa, sedang-kan rancangan asesmen memastikan bahwa penyalah-gunaan yang masih terjadi tidak menghasilkan nilai yang menyesatkan. Strategi literasi tanpa perubahan asesmen bergantung sepenuhnya pada kejujuran sis-wa. Perubahan asesmen tanpa literasi membuat siswa tetap tidak siap memakai AI secara benar di luar seko-lah.

Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Kebijakan

Bagi guru, implikasi utamanya adalah perubahan cara merancang tugas. Setiap tugas perlu dilengkapi per-nyataan batas penggunaan AI, bentuk bukti belajar yang diminta, dan rubrik yang menilai penalaran. Guru juga perlu membiasakan diri memverifikasi ke-luaran AI yang ia pakai dan menyebutkan pengguna-annya kepada siswa.

Bagi sekolah, kebijakan AI di tingkat satuan pen-didikan perlu disusun secara tertulis. Data Gallup dan Walton Family Foundation (2025) menunjukkan bah-wa guru di sekolah yang memiliki kebijakan AI mem-peroleh manfaat waktu yang lebih besar. Kebijakan tersebut setidaknya memuat tingkat penggunaan AI yang diizinkan per jenis tugas, format pencantuman penggunaan AI, larangan memasukkan data pribadi siswa ke layanan publik, dan prosedur klarifikasi yang adil ketika ada dugaan penyalahgunaan tanpa menjadi-kan hasil detektor sebagai bukti tunggal.

Bagi pembuat kebijakan, pelaksanaan Permendik-dasmen Nomor 13 Tahun 2025 dan SKB Tujuh Mente-ri perlu disertai pelatihan guru yang mencakup peran-cangan asesmen, bukan hanya pengoperasian alat. Pe-merintah daerah dapat memasukkan literasi AI dan asesmen otentik ke dalam program pengembangan ke-profesian berkelanjutan guru. Pengadaan layanan AI untuk sekolah juga perlu mensyaratkan kepatuhan ter-hadap UU Pelindungan Data Pribadi, khususnya terka-it data anak.

SIMPULAN

Pertama, guru menggunakan generative AI dalam dua lapis peran. Sebagai pengguna, guru memanfaatkan-nya untuk perencanaan, penyusunan bahan ajar dan soal, umpan balik, serta administrasi, dengan penghe-

matan waktu yang nyata. Sebagai pembimbing, sikap guru terhadap penggunaan AI oleh siswa berkisar dari menolak, membatasi, mengizinkan dengan syarat, hingga mengintegrasikan, dan posisi yang tepat dapat berbeda untuk setiap tugas.

Kedua, penggunaan generative AI menimbulkan risiko etika berupa persoalan keaslian dan kepenulis-an, hak cipta, data pribadi siswa, transparansi, dan bias, serta risiko kualitas berupa kesalahan konten, ke-tergantungan yang menurunkan penalaran, dan ases-men yang kehilangan validitas. Pendekatan larangan tidak menghapus risiko tersebut dan menambah risiko baru berupa penggunaan tersembunyi serta tuduhan keliru akibat detektor yang tidak andal.

Ketiga, risiko tersebut lebih tepat dikelola melalui dua strategi yang dijalankan guru secara berpasangan, yaitu mengajarkan literasi AI dan merancang ulang asesmen agar menilai proses, penalaran, dan kejujuran penggunaan AI. Kedua strategi itu tetap memberi tem-pat bagi latihan dan tes tanpa AI untuk kompetensi fondasi, karena kemampuan dasar itulah yang me-mungkinkan siswa menilai dan memperbaiki keluaran AI.

Berikut saran dari penelitian yang telah dilakukan: 1) Guru disarankan mencantumkan batas penggunaan AI pada setiap tugas, mengombinasikan asesmen proses dengan tes tanpa AI, dan memberi contoh transparansi dalam penggunaan AI-nya sendiri. 2) Sekolah disarankan menyusun kebijakan AI tertulis yang memuat tingkat penggunaan per jenis tugas, format pencantuman, pelindungan data siswa, dan prosedur klarifikasi yang tidak bertumpu pada de-tektor. 3) Pemerintah pusat dan daerah disarankan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

menga-rahkan pelatihan guru dalam pelaksanaan Permen-dikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dan SKB Tujuh Menteri pada perancangan asesmen dan literasi AI, serta mensyaratkan kepatuhan pelindungan data anak dalam pengadaan layanan AI. 4) Peneliti selanjutnya disarankan menguji pemetaan risiko dan strategi mitigasi ini melalui penelitian lapangan, misalnya studi kasus atau penelitian tin-dakan kelas di sekolah dasar dan menengah di In-donesia, untuk melihat keterlaksanaan dan dam-paknya terhadap capaian belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Bastani, H., Bastani, O., Sungu, A., Ge, H., Kabakcı, Ö., & Mariman, R. (2025). Generative AI without guardrails can harm learning:

Evidence from high school mathematics. Proceedings of the National Academy of Sciences, 122(26), e2422633122. https:// doi.org/10.1073/pnas.2422633122

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https:// doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The promises and challenges of artificial intelligence for teachers: A systematic review of research. TechTrends, 66(4), 616–630. https://doi.org/10.1007/s11528-022-00715-y

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT.

Innovations in Education and Teaching International, 61(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Gallup & Walton Family Foundation. (2025). Teaching for tomorrow: Unlocking six weeks a year with AI. Gallup. https:// www.waltonfamilyfoundation.org/learning/six-weeks-a-year-how-ai-gives-teachers-time-back

Gerlich, M. (2025). AI tools in society: Impacts on cognitive offloading and the future of critical thinking. Societies, 15(1), 6. https:// doi.org/10.3390/soc15010006

Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. Learning and Individual Differences, 103, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan [Kemenko PMK]. (2026, 12 Maret). Kemenko PMK koordinasikan penetapan SKB 7 Menteri tentang pemanfaatan teknologi digital dan AI di pendidikan. https://

kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-koordinasikan-penetapan-skb-7-menteri-tentang-pemanfaatan-teknologi-digital-dan-ai-di

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Liang, W., Yuksekgonul, M., Mao, Y., Wu, E., & Zou, J. (2023). GPT detectors are biased against non-native English writers.

Patterns, 4(7), 100779. https://doi.org/10.1016/j.patter.2023.100779

Lodge, J. M., Howard, S., Bearman, M., Dawson, P., & Associates. (2023). Assessment reform for the age of artificial intelligence.

Tertiary Education Quality and Standards Agency.

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (pp. 1–16). ACM. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). AI competency framework for teachers. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ EWZM9535

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Perkins, M., Furze, L., Roe, J., & MacVaugh, J. (2024). The Artificial Intelligence Assessment Scale (AIAS): A framework for ethical integration of generative AI in educational assessment. Journal of University Teaching and Learning Practice, 21(6). https://doi.org/10.53761/q3azde36

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266.

Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 196.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Weber-Wulff, D., Anohina-Naumeca, A., Bjelobaba, S., Foltýnek, T., Guerrero-Dib, J., Popoola, O., Šigut, P., & Waddington, L. (2023). Testing of detection tools for AI-generated text. International Journal for Educational Integrity, 19, 26. https://doi.org/ 10.1007/s40979-023-00146-z

Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. Practical Assessment, Research, and Evaluation, 2(2), 2. https://doi.org/ 10.7275/ffb1-mm19

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)